

## **BAB IV**

### **PROSES PENDAMPINGAN MASYARAKAT PENELEH DALAM**

#### **REVITALISASI SITUS SEJARAH NAPAK TILAS HOS.**

##### **COKROAMINOTO**

###### **A. Pendampingan Masyarakat Peneleh**

Awal dari dilakukannya pendampingan ini dimulai dari, inkulturasi dan melakukan observasi ke lokasi pendampingan yang akan di damping, supaya mengetahui kondisi secara real seperti apa lokasi dan kondisi fisik yang akan di dampingi, kemudian meminta izin kepada ketua rukun warga 04 (RW) setempat dan juga kepada ketua rukun tetangga 02 (RT) agar proses pendampingan bisa berjalan dengan lancar. Penulis mengajukan proposal pendampingan kepada ketua kaprodi pengembangan masyarakat Islam dan kepala jurusan manajemen dan pengembangan masyarakat. Tahap awal melakukan wawancara kepada masyarakat dan perangkat desa setempat, menggali data dari sekitar lokasi pendampingan. Fasilitator memilih untuk mendampingi asset situs sejarah dari napak tilas HOS. Cokroaminoto Kecamatan Genteng Kali Kota Surabaya.

Fasilitator mendatangi kediaman napak tilas HOS.Cokroaminoto salah satu tempat yang akan di dampingi, kebetulan disana terdapat bapak Ali Subianto sebagai local leader dan juru kunci yang mengerti cerita dari awal mula HOS. Cokroaminoto tinggal di rumah tersebut. bapak Ali merupakan salah satu warga masyarakat Peneleh, beliau menjadi local leader karena beliau adalah salah satu





sosial (kerukunan), dan juga aspek budaya yang ada di masyarakat Peneleh. Alasan memilih napak tilas HOS. Cokroaminoto karena ini adalah salah satu aset yang harus di kenang dan di perkenalkan kepada generasi penerus bangsa agar nantinya mereka tidak lupa akan jasa-jasa yang telah di perjuangkan oleh pahlawan kita. Kampung Peneleh ini juga tidak akan mengalami kampung yang sepi karena banyaknya pengunjung dan warga sering berkumpul membahas kerjasama mengenai napak tilas HOS. Cokrominoto.

Awal mulanya keberadaan situs sejarah HOS. Cokroaminoto yang ada di kampung Peneleh ini tidak ada yang mengenalnya, masyarakat tidak mengerti kalau rumah tersebut rumah yang pernah di tempati oleh HOS.Cokroaminoto dan tempat kost Bung Karno. Setelah ini di kampung Peneleh ini ada kunjungan dari putri Sukarno yang bernama Sukmawati, beliau menerangkan bahwa sesuai catatan Pak Karno beliau pernah tinggal ditempat ini. setelah itu kebenaran tersebut diselidiki dengan teliti dan salah satu dari istri Pak RT pada masa zaman dahulu yang bernama Soenarjo membenarkan, bahwa tempat tersebut pernah ditempati oleh HOS. Cokroaminoto dan Bung Karno. Rumah tersebut memiliki luas sekitar 9 x 13 meter ini kabarnya dibeli oleh HOS Cokroaminoto dari seseorang keturunan arab pada tahun 1902. Dan rumah ini pernah disewakan ke aktivis muda seperti Sukarno, Semaoen, Alimin, Musso, Kartosoewirjo, kemudian HOS. Cokroaminoto diboyong ke Jakarta oleh Bung Karno dan tinggal di Jakarta. Tempat bersejarah di Peneleh ini merupakan aset terpenting yang dimiliki oleh masyarakat sekitar yang harus dijaga dan dirawat sedemikian rupa supaya ada nilai sejarah dan bisa dikembangkan.

Rumah HOS. Cokroaminoto yang terletak di Peneleh gang 07 no 29 dan 31, ini pada zaman dahulu merupakan rumah kost-kostan yang ditempati oleh Soekarno dan Pemuda-pemuda lainnya. Kost-kostan tersebut terdiri dari 15 kamar tanpa jendela dan tanpa pintu begitulah Soekarno menggambarkan dimana beliau pada tahun 1916 tinggal. HOS. Cokroaminoto merupakan guru dari Soekarno, beliau sangat menghormati dan mematuhi semua perintah dan aturan yang ada di kost milik HOS. Cokroaminoto. Soekarno tinggal di kost HOS. Cokroaminoto tersebut sejak tahun 1916, ketika itu beliau masih sekolah di HBS (*Hogere Burger School*) Soerabaia yang terletak di jalan Wijaya Kusuma Surabaya. HOS. Cokroaminoto memiliki anak putri dari pernikahan beliau, putrinya bernama Utari. Sedangkan HOS. Cokroaminoto sangat senang dengan Soekarno karena Soekarno merupakan pemuda yang penurut dan taat dengan aturan. Setelah itu Utari dijodohkan oleh HOS. Cokroaminoto dengan Soekarno, mereka berdua telah menikah siri.

Sedangkan Alur dari ahli waris rumah sejarah HOS. Cokroaminoto adalah awal mulanya HOS. Cokroaminoto memiliki seorang putri yang bernama Oetari yang merupakan nenek dari Haryono Sigit (Mantan Rektor Institut Sepuluh Nopember), beliau merupakan salah satu ahli waris dari rumah HOS. Cokroaminoto. Kemudian pada tahun 1996 status kepemilikan tanah oleh Haryono Sigit diberikan kepada Pemerintah untuk di jadikan Cagar Budaya yang ada di Surabaya. Namun oleh pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan





bersejarah ini, dan di jadikan situs sejarah ini sebagai salah satu langkah menuju perubahan dalam segi sosial (kerukunan), ekonomi dan budaya, tapi beliau hanya bergerak sendiri tanpa di bantu oleh ketua RW (rukun warga) dan ketua RT (rukun tetangga) beserta masyarakat sekitar.

Fasilitator melihat adanya potensi yang sangat unik dan bernilai, namun tidak banyak orang melihatnya sebagai asset yang bisa mengangkat sosial, ekonomi masyarakat Peneleh. Mulai dari aspek sosial (kerukunan) masyarakat Peneleh akan mengalami perubahan mereka sering kumpul membahas situs sejarah ini, kegiatan bagi para remaja juga terjadi, mereka juga akan membentuk struktur organisasi untuk kemajuan situs bersejarah dan memberikan kegiatan yang positif bagi masyarakat Peneleh. Dari aspek ekonomi masyarakat Peneleh bersama Pemuda memiliki rencana dengan adanya situs bersejarah tersebut masyarakat bisa memfaatkannya dengan mengembangkan usaha yakni berjualan di depan kampung yang berdekatan dengan aset situs bersejarah tersebut. Semua ini jika di jalankan sesuai rencana maka perubahan dari aspek sosial dan ekonomi perkampungan Peneleh menjadi lebih baik lagi.

Pada tahap ini masyarakat diajak untuk bisa memahami “apa yang terbaik dan apa yang pernah menjadi terbaik di kampung mereka”, itulah yang harus bisa dilihat oleh masyarakat Peneleh, yang terbaik sekarang di masyarakat peneleh adalah menyadari situs sejarah sebagai asset untuk perubahan kampung mereka dan tetap akan menjadi yang terbaik sampai generasi selanjutnya untuk kemajuan



Masyarakat Peneleh. Proses ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam pada tanggal 15 Oktober 2015. Pemuda Perkampungan Peneleh dahulu pada saat tahun 2008 pernah melakukan kegiatan yang sangat besar di wilayah RW. Kegiatan tersebut seperti peringatan Agustusan. Peringatan agustusan pada tahun dahulu di kordinir dengan para pemuda dan elemen masyarakat di wilayah RW 04. Kegiatan tersebut didukung sepenuhnya dengan masyarakat RW 04. Partisipasi dari masyarakat berupa keikut sertaan masyarakat dalam semua kegiatan yang dikordinir oleh pemuda. Selain keikut sertaan masyarakat juga membantu / mendukung baik berupa finansial dan tenaga.

Pelaksanaan kegiatan tersebut bergantian per-RT. Maksud dari bergantian adalah penanggung jawab kegiatan. Dulu penanggung jawab kegiatan tersebut bergantian, jadi masing-masing RT pasti mendapatkan tanggung jawab tersebut. Sudah tradisi yang ada di tahun dahulu adalah setiap acara agustusan harus ada yang bertanggung jawab setiap masing-masing RT, tetapi semua unsur masyarakat yang diwilayah RW juga membantu kesuksesan acara tersebut.

Acara yang dilaksanakan dalam agustusan adalah lomba sepak bola bagi pemuda dan bapak-bapak, lomba makan krupuk khususnya bagi para anak-anak, lomba ibu PKK memasak, dan acara penutupan yakni pentas seni. Lomba - lomba tersebut diwakili oleh tiap RT. Sehingga masing – masing RT harus ada perwakilan dari tiap lomba tersebut. saat lomba Futsal pertandingan dilaksanakan di lapangan yang merupakan lapangan miliki perkampungan Peneleh dan Plampitan. Lapangan tersebut sangat berdekatan dengan makan peninggalan belanda, dengan begitu lapangan tersebut bisa dikatakan lapangan peninggalan





















Fasilitator membantu masyarakat Peneleh untuk merencanakan pengelolaan situs bersejarah ini melalui pengembangan kreatifitas Pemuda dan pengembangan usaha masyarakat setempat. Agar nantinya Kampung mereka berkembang dan mengalami perubahan dalam bidang sosial dan ekonomi. Fasilitator membantu masyarakat peneleh untuk membentuk struktur organisasi agar masyarakat memiliki rasa tanggung jawab sesuai peran dan tugas mereka masing-masing. Begitu pun pemuda di Peneleh harus ikut serta dalam mengelolah situs bersejarah ini, agar nantinya generasi muda memiliki pengalaman dan lebih aktif untuk kehidupan kampung mereka.

Kampung Peneleh ini bisa di katakan sangat sepi atau kampung mati dan jarang sekali ada kegiatan, bahkan mereka jarang sekali kumpul membahas masalah yang ada di kampung mereka. Kegiatan yang ada di kampung Peneleh ini hanya kegiatan bagi Ibu-ibu yakni arisan PKK (pembinaan kesejahteraan keluarga) yang diadakan setiap sebulan sekali bertempat di Balai kampung mereka. Kemudian kegiatan bagi Bapak-bapak dan pemuda tidak ada, padahal jumlah pemuda di kampung ini lumayan banyak dan mereka memiliki jiwa semangat yang tinggi untuk merubah perkampungan mereka.

Masyarakat belum menyadari bahwa di kampung mereka memiliki asset yang bisa dikembangkan dan bisa meningkatkan ekonomi perkampungan mereka. Kampung Peneleh ini terkenal dengan kampung kuno, karena bangunan mereka yang masih utuh model dari peninggalan belanda dan juga di Peneleh terdapat makan Belanda dan Situs sejarah Napak tilas HOS. Cokroaminoto dan Bung





pembenahan dan pengakuan keberadaan situs bersejarah yang ada di Peneleh. Dengan adanya revitalisasi situs bersejarah ini masyarakat bisa menjalin silaturahmi dan menjadi awal mula terbentuknya kegiatan yang ada di kampung Peneleh ini. merupakan suatu upaya yang jalani untuk mencapai visi mereka.

Pendampingan bersama masyarakat merencanakan beberapa kegiatan positif yang mungkin dilakukan. Untuk merencanakannya masyarakat melakukan diskusi di rumah salah satu warga, sedangkan peran fasilitator hanya mendampinginya saja. Masyarakat Peneleh belum menyadari dan belum mengerti aset yang dimiliki, dalam ABCD (Asset Based Community Development) memanfaatkan suatu hal yang positif itu tidak dilihat oleh masyarakat Peneleh, bahwa mereka mempunyai aset yang sudah ada di sekitar mereka yakni aset fisik. Dimana aset fisik ini berupa bangunan sejarah pahlawan Surabaya agar lebih menghargai dan mengenalkan kepada masyarakat, serta akan menjadi awal dari adanya kegiatan di kampung yang terkenal sepi ini.

Peran fasilitator adalah sebagai pembuka jalan bagi masyarakat Peneleh untuk lebih menyadari dan membuka pikirannya. Melalui diskusi bersama warga, fasilitator mencoba melakukan pendampingan bersama masyarakat untuk merubah pola pikir mereka dan menyadari potensi yang mereka miliki di lingkungan sekitar mereka. Setelah melakukan pendampingan masyarakat sedikit terbuka pikirannya, bahwa pengetahuan untuk memanfaatkan situs sejarah untuk meningkatkan ekonomi melalui peran pemuda untuk mengelolah aset tersebut dan sebagai awal dari terjalannya silaturahmi bagi masyarakat sekitar. Dengan belajar

bersama masyarakat, melalui proses diskusi yang baik akan tercapai pemahaman bersama mengenai pembenahan dan pengelolaan keberadaan situs bersejarah napak tilas HOS. Cokroaminoto. Untuk lebih memahami aset-aset apa saja yang ada di Peneleh yang bisa digunakan

Fasilitator sudah berusaha secara maksimal dengan mengadakan diskusi kecil-kecilan bersama masyarakat yang di harapkan agar terjalin kerjasama dan saling memberitahu informasi yang ada agar tidak terjadi salah paham antara sesama masyarakat, agar pengelolaan situs sejarah ini bisa berjalan dengan lancar dan bisa menimbulkan dampak positif bagi masyarakat Peneleh nantinya. Bersama pemuda mengelolah aset tersebut dengan membentuk struktur kepengurusan pengelolaan napak tilas HOS. Cokroaminoto, Dan di kemudian hari jika tidak di damping oleh fasilitator, masyarakat akan terus menambah pengalaman dan makin sukses untuk meningkatkan perekonomian dan kekerabatan diantara mereka. Melihat kondisi dan potensi yang dimiliki kampung Peneleh ini merupakan aset yang sangat baik untuk dikembangkan, keinginan para masyarakat agar kampung mereka mengalami perubahan dalam hal ekonomi dan sosial atau kekerabatan yang terjalin dengan baik. Strategi mobilisasi aset telah dilakukan bersamaan dengan diskusi-diskusi kecil bersama masyarakat. Dengan belajar bersama masyarakat, melalui diskusi yang baik akan tercapailah pemahaman bersama mengenai dampak positif yang akan ditimbulkan jika keberadaan situs sejarah napak tilas HOS. Cokroaminoto ini kelola dengan baik.



mau ikut diskusi saja. Hasil dari diskusi bersama pemuda dan masyarakat Peneleh mereka sepakat akan menghidupkan kampung mereka melalui keberadaan napak tilas HOS.Cokroaminoto masyarakat bisa berkumpul membicarakan bagaimana asset ini bisa dikembangkan untuk mempengaruhi perekonomian masyarakat dan bisa mempersatukan warga dengan pemuda untuk membentuk struktur kepengurusan agar mengelolah aset tersebut menjadi lebih berkembang dan memberikan kegiatan yang membuat masyarakat bisa terjalin silaturahmi. Dan pemuda juga memiliki inisiatif untuk mengembangkan usaha pedagang kaki lima yang berada disekitar lingkungan situs bersejarah tersebut. Dengan begitu aspek sosial dan ekonomi masyarakat Peneleh bisa mengalami perubahan yang lebih baik lagi. Sebagai fasilitator membantu masyarakat Peneleh untuk mencapai apa yang di inginkan, menggapai mimpi masyarakat supaya bisa mewujudkan mimpi tersebut.

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (baseline), monitoring perkembangan dan kinerja outcome. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka pendekatan berbasis aset bertanya tentang sejauh mana masyarakat Peneleh mengenali dan memobilisasi secara produktif aset mereka sampai mendekati tujuan bersama. Pendekatan aset mendorong setiap orang untuk menuju proses perubahan dengan menggunakan aset yang mereka miliki. Supaya nantinya akan timbul sumber daya apa yang mereka bisa identifikasi dan kerahkan. Kemudian mereka menyadari bahwa sumber daya ini ada dan bisa dikelola, dengan begitu bantuan dari piak lain menjadi bahan pertimbangan dan bahkan menjadi tidak penting.

Setelah masyarakat mampu mengerti dan mendayagunakan kemampuannya dan aset yang mereka, jelas akan terlihat perubahan yang ada di masyarakat. Proses ini tidak bisa dilihat hasilnya dalam sekejap, namun fasilitator yakin bahwa pengetahuan masyarakat akan mampu mengembangkan pengetahuannya. Aspek berkelanjutan bisa dirasakan disini dengan berkembangnya terus menerus pengetahuan masyarakat. Dari masyarakat Peneleh yang belum begitu menyadari dampak positif keberadaan situs sejarah napak tilas HOS. Cokroaminoto, pada akhirnya bisa mengetahui dampak positif yang di timbulkan dari situs bersejarah ini. Pendampingan oleh fasilitator dilakukan hanya untuk mendorong dan memunculkan potensi yang selama ini terabaikan, menjadi sesuatu yang memberdayakan bagi mereka.